

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja biasanya diketahui sebagai pribadi yang memiliki kecenderungan ingin tahu lebih tinggi. Remaja sendiri memiliki sifat khas yang dapat kita perhatikan dalam kehidupan kesehariannya, yaitu keingin tahuan yang cenderung lebih tinggi, lebih menyukai tantangan dan lebih berani dalam mengambil resiko tanpa mempertimbangkan dengan matang dahulu. Pada masa remaja inilah mulai terjadinya tumbuh kembang pada diri anak secara fisik, psikologis dan intelektual.

Pengertian remaja menurut Jose RL Batubara dalam (Batubara, 2010), adalah peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, berikut juga dengan perubahan yang terjadi baik itu secara hormonal, fisik, psikologis maupun social. Secara fisik, perubahan yang biasanya terjadi adalah terjadinya pacu tumbuh (pertambahan tinggi badan), perkembangan pada organ reproduksi, dan perubahan lainnya. Selain itu, perubahan secara psikososial juga akan dirasakan oleh remaja. Akibat dari perubahan fisik yang terjadi, remaja menjadi lebih sensitif dan sadar terhadap tubuhnya dan mencoba untuk membandingkan dengan sebayanya. Apabila perubahan berlangsung tidak lancar, maka akan berpengaruh terhadap psikis dan emosi anak. Pada hal ini, orang tua diharapkan mampu memahami proses yang terjadi dengan baik.

Ada tiga tahapan pada perubahan psikososial yaitu tahapan remaja fase awal, pertengahan dan remaja fase akhir. Tahap remaja awal ditandai dengan adanya perubahan secara psikologis seperti mengalami krisis identitas, sifat labil, adanya pengaruh dari teman sebaya, dan lain-lain. Kemudian pada periode remaja pertengahan, remaja lebih sering bersikap mengikuti *mood*. Remaja juga cenderung lebih memberontak terhadap orang tua, ditandai dengan sikap yang mulai sering mengeluh dikarenakan orang tua dirasa terlalu ikut campur dalam hidupnya, semakin kurang menghargai pendapat orang tua, dan sebagainya.

Sedangkan pada masa remaja akhir, ditandai dengan maturitas fisik yang tercapai. Perubahan psikososial yang sering ditemui adalah emosi yang lebih stabil, sudah mulai mengenali identitas diri, lebih menghargai orang lain dan lebih mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata.

Merujuk pada faktor usia, dikatakan remaja apabila tahapannya dimulai saat manusia sedang mengalami masa pubertas yang berakhir di usia tertentu. Menurut Erickson dalam (Agustriyana & Suwanto, 2017) masa remaja dibagi atas tiga tahapan yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dengan rentang usia 13-15 tahun untuk perempuan dan 15-17 tahun untuk anak laki-laki. Pada masa remaja pertengahan, untuk perempuan ada pada usia 15-18 tahun dan pada remaja laki-laki 17-19 tahun. Pada remaja akhir, usia pada anak perempuan adalah 18-21 tahun dan pada anak laki-laki adalah 19-21 tahun.

Ada beberapa topik yang biasanya diminati oleh remaja, diantaranya adalah minat terhadap kehidupan sosial dan minat pada pembahasan seputar seksualitas. Beberapa topik yang diminati oleh remaja menurut Luthfie, 2005 dalam (Fransisca, D, 2009) sebagai upaya dalam menjawab keinginan tahunya mengenai seks ialah seputar hubungan pacaran, cinta dan perkawinan, proses hubungan seks, seputar kelahiran dan penyakit seksual. Hal-hal mengenai seksualitas di tengah para remaja adalah topik yang menarik untuk dibahas, namun sulit untuk dihadapi. Perkembangan pemikiran mengenai seks pada remaja juga merupakan bagian dari tugas yang harus dijalani. Minimnya pengetahuan anak seputar masalah seksualitas dan tidak adanya bimbingan oleh orang tua inilah yang cenderung akan menimbulkan masalah di masa depan. Untuk itulah diperlukannya pendidikan seks bagi remaja.

Namun, kultur masyarakat Indonesia yang sebagai masyarakat timur, hampir selalu memandang kata seks sebagai sesuatu dengan konotasi negatif. Biasanya yang terlintas adalah aktifitas yang berhubungan dengan organ kelamin oleh pria dan wanita atau sesama jenis. Padahal menurut Ade Marta Putra dalam jurnalnya "Remaja dan Pendidikan Seks" membicarakan seputar seks artinya membahas seputaran anatomi organ vital, kesehatan reproduksi, kemungkinan dampak penyakit menular seksual dan sebagainya.

Menurut Ade Marta Putra dalam (Putra, 2018), pendidikan seks atau pengetahuan tentang seks seringkali memunculkan polemik di tengah masyarakat. Paham tentang pro dan kontra terkait pendidikan seks ini bergantung pada bagaimana masyarakat mengartikan pendidikan seks itu sendiri. Pada dasarnya, pendidikan seks diberikan sebagai bekal dalam pengetahuannya seputar seksualitas. Pada tujuan untuk membuat seseorang paham sehingga orang tersebut dapat memposisikan seks pada sudut pandang yang baik dan benar. Selain itu, tujuan lainnya dari Pendidikan seks

ialah memberi arahan kepada seseorang untuk selalu berperilaku positif dan menghindarkan diri dari akibat negatif yang ditimbulkan dari seks.

Minimnya pendidikan seks oleh orang tua pada anak menimbulkan rasa ingin tahu yang memuncak sehingga anak mulai mencari informasi melalui sumber lain seperti internet. Yang dimana, informasi yang didapatkan tidak tersaring dan belum sesuai untuk anak pada usianya. (Awaru et al., 2020).

Perilaku seksual pada anak remaja juga sedikit banyak bergantung pada pengetahuan yang dimiliki anak. Hasil penelitian menunjukkan apabila pengetahuan seks pada anak rendah serta kontrol dari orang tua menjadikan remaja berperilaku seksual yang berisiko. Berdasarkan jurnal (Lestari & Awaru, 2020) adanya pengetahuan terkait norma dan batasan perilaku seksual adalah penting. Sebab, apabila anak tidak memahami aturan dan batasan tersebut, anak akan sulit menghindari perilaku seksual yang salah.

Selain itu, semakin maraknya kasus kekerasan di kalangan usia remaja yang menjadikan masalah ini kian meningkat di pemberitaan. Seperti pada kasus kekerasan seksual yang dimana menyadarkan kita bahwa pemberian pendidikan seksual oleh orangtua terhadap remaja adalah penting. Kasus kekerasan seksual yang tak kunjung usai justru kian meningkat hingga saat ini cukup menjadi keresahan.

Seperti pada kasus Reynhard Sinaga yang terjadi pada tahun 2020 dan sempat menjadi sorotan dunia. Pelaku (Reynhard Sinaga) kemudian dijatuhi hukuman seumur hidup atas dakwaan pemerkosaan pria yang jumlahnya lebih dari seratus di Manchester. Beberapa di antara korban bahkan ada yang masih remaja berusia sekitar 18 tahun. (sumber : Kompas Internasional)

Kasus pelecehan seksual di Sumatera Utara sendiri yang tercatat berdasarkan data dari PESADA, ASB, Pusaka dan Hapsari dan LBH APIK pada 2016 sejumlah 42 kasus, 2017 sejumlah 70, 2018 sejumlah 64, 2019 sejumlah 75 dan 2020 sejumlah 61 kasus yang terdata. Salah satu yang baru-baru ini terjadi tepatnya pada Agustus 2021 lalu di kawasan Medan Amplas, Kota Medan, seorang anak laki-laki berusia 10 tahun menjadi korban pelecehan dan kekerasan oleh 10 pria. Korban diadang dan dipaksa masuk ke sebuah mobil jenis *pick up* dan dilecehkan secara bergilir oleh kesepuluh pria tersebut. Selain itu korban juga mengalami kekerasan oleh salah satu pelaku dengan disundut api rokok di bagian kaki (sumber : kompas.tv).

Dari salah satu portal berita menyebutkan orangtua atau ibu dari anak laki-laki tersebut juga merupakan seorang *single parent*. Tidak hanya satu kasus, ada beberapa kasus pelecehan di Sumatera Utara tepatnya kota Medan yang terjadi menimpa anak remaja baik itu perempuan dan laki-laki. Salah satu kasus lainnya yang terjadi adalah aksi kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pria paruh baya melakukan aksinya dengan enam orang korban remaja laki-laki dari usia 13 tahun – 16 tahun.

Dari beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi tidak memandang jenis kelamin, pria maupun wanita. Kekerasan seksual yang dilakukan apabila mencakup aksi bersifat seksual pada orang lain tanpa persetujuan dari orang lain tersebut baik secara fisik dan verbal, di dalamnya termasuk juga pemerkosaan dan pelecehan seksual. Definisi kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: a) sesuatu yang bersifat, berciri keras, b) perbuatan satu atau lebih orang yang memberi dampak kerusakan pada fisik atau barang, c) unsur paksaan.

Kekerasan seksual terjadi tidak hanya dalam bentuk kekerasan secara fisik atau seperti yang kita tau terbatas pada pemerkosaan saja, tetapi juga ada kekerasan dalam bentuk lainnya. Misalnya pelecehan seksual, *catcalling* atau tindakan menggoda, dan banyak jenis lainnya. Dilansir dari laman berita Tempo.co , Komnas Perempuan telah mencatat terdapat setidaknya ada 299.911 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di sepanjang tahun 2020 kemarin. Komnas Perempuan juga menyatakan, di Indonesia setidaknya setiap harinya ada 35 korban berjenis kelamin perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual.

Pada umumnya pelecehan seksual identik dengan laki-laki menjadi pelaku dan perempuan sebagai korban. Pernyataan ini benar, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Berbagai data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar kekerasan dan pelecehan seksual tampaknya dialami oleh perempuan, tetapi laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban. Angka kejadian pelecehan pada laki-laki memang tidak setinggi pada perempuan, namun hal ini membuktikan bahwa kekerasan seksual tidak berbasis gender. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang menjadi korban, dan pelakunya sendiri bisa menjadi korban. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak berbasis gender. Kekerasan seksual adalah ketika itu melibatkan aktivitas seksual atau lisan terhadap orang lain tanpa persetujuan orang lain, seperti pemerkosaan atau pelecehan seksual.

Ramainya kasus pelecehan seksual yang terjadi memberi tugas penting bagi para orang tua untuk memberi penjelasan pada anak-anak mereka apa yang bisa dan

tidak bisa dilakukan terkait seksualitas. Dari data korban kekerasan seksual di atas, terlihat jelas bahwa orang tua perlu melakukan tindakan sedari dini yaitu dengan memberikan pendidikan seks yang dimana orang tua juga sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Peran sebagai orang tua adalah anugerah yang sangat berharga dan orang tua perlu menyadari hal tersebut. Orang tua juga mengemban tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Menurut Megawangi (Dr. Ir. Euis Sunarti, 2006), fungsi utama keluarga menurut aturan Majelis Umum PBB adalah keluarga sebagai sarana membesarkan, mendidik, bersosialisasi, berfungsi dengan baik dalam masyarakat, dan mengembangkan kemampuan untuk menyediakan lingkungan sosial untuk keluarga sejahtera yang memuaskan dan sehat.

Orangtua merupakan pemeran penting dalam memberi pendidikan pada anak, terlebih lagi dalam hal pendidikan mengenai seksualitas. Pendidikan seksual sendiri ialah upaya dalam mengajar, menyadarkan dan memberi pengetahuan atau informasi mengenai masalah seputar seksual. Mencakup pengetahuan tentang alat kelamin laki-laki dan perempuan, juga apa yang diperbolehkan atau dilarang dilakukan dengan memasukkan unsur moral dan agama tentang akibat-akibat yang ditimbulkan apabila melakukan yang melenceng dari aturan hukum dan agama sehingga tidak terjadi penyalahgunaan pada area vital tersebut. Namun, di Indonesia sendiri memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang sangat tabu dibicarakan apalagi di depan anak dibawah umur.

Orang tua juga harus mampu menjadi seorang pendidik dan menanamkan dasar kepribadian dan memberi pengertian yang benar, pada kasus ini ialah pendidikan seksual pada anak. Pada hal ini masyarakat khususnya lingkungan keluarga perlu lebih terbuka terhadap pendidikan seks. Sehingga dengan begitu, mereka dapat memahami diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan orang-orang terdekat mereka serta melindungi mereka dari perilaku yang tidak diinginkan. Unit terkecil dari masyarakat adalah keluarga, yang biasanya hidup dalam satu atap dimana kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dan saling bergantung. Keluarga juga merupakan fasilitator pertama dan terutama dalam kehidupan bagi anak untuk belajar dan bertindak sebagai makhluk sosial.

Menurut Skripsiadi, 2005 dalam (Anggraeni, 2017), ada beberapa penyebab mengapa masyarakat merasa tabu membahas masalah seksual, salah satunya adalah dipengaruhi oleh budaya yang melarang membicarakan seputar seksual di tengah

khalayak umum karena dipandang sebagai sesuatu yang privat dan pribadi sehingga menjadi tidak pantas apabila disampaikan pada orang lain. Banyak orangtua yang akhirnya merasa malu-malu untuk memberikan pendidikan seksual dan bahkan menolak dengan alasan bahwa anak akan mengetahui sendiri nanti pada saat anak besar menurut Sugiasih, 2005 dalam (Anggraeni, 2017).

Namun, meskipun orangtua malu untuk membicarakannya, menurut (Roqib, 2008) sebenarnya para orang tua menyetujui bahwa anak tetap membutuhkan pendidikan seksual. Sebanyak 80% ibu di Indonesia tidak memberikan Pendidikan seks di rumah dengan alasan tidak tahu apa yang harus disampaikan dan dimulai darimana menurut Nugraha, 2009 dalam (Anggraeni, 2017). Tentu saja dalam kegiatan memberi pendidikan pada anak ada terjadi komunikasi di antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin di antaranya inilah yang disebut komunikasi keluarga.

Orang tua berperan aktif dalam membimbing anak remaja dinilai sangat penting, orang tua wajib berperan menjadi sumber yang bisa diandalkan, dan orang tua harus mampu berperan sebagai teman yang nyaman untuk diajak bicara. Yang dimana, hal tersebut sangat tidak mudah bagi para orang tua, mengingat masa muda mereka cukup berbanding terbalik dengan masa remaja jaman ini, yang dimana berita lebih mudah didapatkan. Apabila kesempatan membimbing ini dilewatkan, remaja akan diperbudak oleh informasi yg salah, pemahaman yg tidak tepat mengenai pendidikan seks, dan mampu melibatkan remaja sebagai korban bahkan pelaku berdasarkan kekerasan atau pemerkosaan itu sendiri

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa orangtua tunggal di lokasi penelitiannya cenderung memberi pendidikan seksual dengan gaya asuh yang permisif dan otoriter. Pada orangtua yang permisif anak cenderung melakukan kegiatan seks ringan dan lebih pasif dalam pemahamannya mengenai pengetahuan reproduksi. Pada orangtua yang otoriter dalam memberikan pendidikan seksual, anak menjadi lebih tertutup dan takut untuk bercerita pada orangtua, terkhusus mengenai seksualitas. Namun, para anak dari narasumber cukup memahami dengan baik mengenai ilmu reproduksi. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa peran orang tua di lokasi penelitiannya kurang berperan aktif, dikarenakan adanya keterbatasan tingkat pendidikan dan informasi mengenai Pendidikan seks yang dipahami para orang tua, sehingga peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang benar pada anak menjadi kurang.

Pada penelitian selanjutnya menyatakan bahwa setiap keluarga memiliki aturannya sendiri, terutama dalam hal memberikan pendidikan seks. Ada dua aturan, yaitu, aturan eksplisit dan implisit, aturan eksplisit berupa aktivitas percakapan orang tua-anak tentang masalah seksualitas, dan aturan implisit berupa aturan yang tidak tampak dengan jelas seperti aturan mengenai cara berpakaian anak untuk menghindari pelecehan seksual. Orang tua masih sering merasa tabu, yang menjadikannya kendala dalam memberikan pendidikan seks sejak dini oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua yang merasa tabu cenderung menghindari membahas masalah seperti pemerkosaan, pelecehan, dan bentuk hubungan intim lainnya. Di sisi lain, orang tua yang lebih berpikiran maju tidak membatasi diskusi seputar seksualitas kepada anak-anak mereka.

Yang menjadi fokus penulis pada penelitian ini adalah pada komunikasi keluarga antara ibu tunggal dan remaja laki-laki mengenai pendidikan seksual. Keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu ayah saja atau ibu saja disebut juga sebagai orang tua tunggal atau *single parent* dimana hanya seorang saja sebagai pengambil keputusan. Orang tua tunggal dapat terjadi karena salah satu orang tua meninggal dunia atau karena perceraian.

Komunikasi keluarga sendiri terbagi menjadi dua orientasi, yaitu orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) dan orientasi percakapan (*conversation orientation*) menurut Fitzpatrick & Ritchie dalam (Orrego & Rodriguez, 2001). Orientasi komunikasi berfokus pada interaksi antar anggota keluarga atau kebebasan anggota keluarga dalam berpendapat. Setiap anggota keluarga bebas menyampaikan pendapat dan atau ketidaksetujuannya mengenai sesuatu. Oleh sebab itu, tidak lagi timbul kekhawatiran akan perbedaan di antara anggota keluarga dengan orientasi tersebut. Berbeda dengan orientasi kesesuaian, dimana anggota keluarga cenderung diarahkan untuk memiliki suara atau pendapat yang sama rata satu dengan yang lainnya, membangun suasana yang aman, nyaman serta menekan perbedaan dan lebih menghindari perbincangan yang dapat memancing konflik. Anggota keluarga dengan orientasi kesesuaian ini biasanya komunikasinya lebih rendah.

Penelitian sebelumnya menjelaskan pola asuh pada anak oleh Orangtua tunggal seputar Pendidikan seks di salah satu wilayah di Kota Medan oleh (Harahap, 2020) yang menghasilkan adanya perbedaan pola asuh di antara beberapa keluarga, ada yang mendidik secara permisif, memberi pengaruh yang tampak seperti anak yang sudah melakukan seks ringan, lebih pasif pemahamannya mengenai kesehatan alat

reproduksi juga cenderung pasif dikarenakan hubungan diantara keduanya tidak terlalu dekat. Dan orangtua dengan pola asuh yang otoriter, memberi dampak pada anak seperti anak yang lebih tertutup dan takut untuk sekedar bercerita terkhusus mengenai seksualitas. Berangkat dari hasil penelitian tersebut, penelitian ini menekankan pada bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi antara ibu tunggal dan remaja laki-laki mengenai Pendidikan seksual.

Penelitian lainnya oleh (Magdalena, 2017) menjelaskan bahwa peran komunikasi orang tua dalam mencegah pelecehan seksual anak efektif atau tidak efektif, tergantung pada waktu yang dihabiskan untuk membicarakannya dan memahami pola perilaku anak. Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah anak usia di bawah umur yaitu usia 2-6 tahun dan fokus penelitian adalah peran daripada komunikasi oleh orang tua guna mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra riset pada informan orang tua tunggal yang memiliki anak remaja laki-laki dengan kategori awal (12-15 tahun), pertengahan (15-18 tahun) dan akhir (18-21 tahun). Orang tua tunggal yang pertama bernama MG dengan anak remaja laki-laki kategori remaja awal berusia 13 tahun dengan nama BTEB. Pekerjaan sehari-hari Ibu MG sebagai guru les dengan waktu mengajar yang lebih fleksibel menjadikan komunikasi yang terjalin diantara ibu dan anak menjadi sedikit terbatas. Selain itu, Benyamin yang berusia 13 tahun dikatakan merasa sedikit canggung saat ibunya menanyakan mengenai pubertas yang dialaminya.

Untuk informan kedua Sri Anita Br Tarigan yang memiliki anak remaja laki-laki kategori pertengahan berusia 15 tahun bernama Imanuel Surbakti. Ibu Sri menjadi orang tua tunggal karena perceraian. Pendidikan seksual diajarkan namun cukup terbatas pada pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Ibu Sri yang bekerja sebagai penjual buah sering melakukan perjalanan ke kota lain sehingga komunikasi dengan anak tidak terlalu intens. Namun, Ibu Sri menyebutkan bahwa ketika Ibu Sri berada di rumah, beliau selalu menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Namun karena adanya keterbatasan pengetahuan seputar seksualitas laki-laki dan anak remaja yang semakin tertutup karena semakin beranjak dewasa menjadi beban komunikasi pada Ibu Sri selaku orang tua tunggal.

Masalah yang sama juga dialami oleh informan ketiga yaitu Ibu Normawati Barus yang berusia 56 tahun dan anak remaja laki-lakinya Aubert Simorangkir berusia 21 tahun (remaja akhir). Ibu Normawati adalah orang tua atau ibu tunggal dikarenakan

suami (ayah) meninggal dunia sejak anak-anak masih sangat kecil. Kebingungan juga dialami oleh Ibu Normawati dalam mendidik dan memberikan ketiga anak laki-laknya pendidikan seksual.

Pada informan keempat yaitu Ibu Tiorna Uliati Sinaga yang berusia 48 tahun yang memiliki anak remaja laki-laki Steven berusia 13 tahun (remaja awal). Ibu Tiorna selaku ibu tunggal dengan tiga anak yang masih bersekolah juga mengharuskannya menjadi tulang punggung keluarga. Kebingungan yang dialami oleh Ibu Tiorna membuatnya kurang memberikan pendidikan seksual kepada anak. Kebingungan ini termasuk pada kurangnya pemahaman terhadap pendidikan seksual oleh beliau.

Pada informan kelima yaitu ibu Marlinda Ginting yang berusia 56 tahun dan anak remaja laki-laki Yuda berusia 20 tahun (remaja akhir) mengatakan komunikasi yang terjalin diantara ibu dan anak terbilang cukup terbuka. Ibu Marlinda memberikan informasi dengan membahas seputar seksual dapat secara tersirat maupun terang-terangan. Anak remaja Laki-laknya juga bertanya-tanya mengenai pubertas yang dialaminya kepada Ibu Marlinda.

Untuk informan keenam yaitu Ibu Nuraini Sinurat berusia 47 tahun dengan anak remaja laki-laki Melky yang berusia 17 tahun (remaja pertengahan). Pendidikan seksual tetap diberikan oleh ibu kepada anak remaja laki-laknya, namun dikatakan Melky (17 tahun) bersifat tidak terlalu terbuka.

Berdasarkan hasil pra riset yang sudah penulis paparkan, penulis tertarik untuk memahami lebih lanjut mengenai *Komunikasi Keluarga Orangtua Tunggal Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja Laki-laki*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah komunikasi antara orangtua tunggal dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja laki-laki.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimana komunikasi yang terjalin diantara orangtua dan anak pada pendidikan seksual remaja laki-laki?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antara orangtua dan anak pada pendidikan seksual remaja laki-laki?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi antara orang tua dan anak dalam memberi pendidikan seksual
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat serta mendukung terjalannya komunikasi dalam pemberian pendidikan seksual

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah kajian ilmu pada bidang Ilmu Komunikasi khususnya *Marketing Communication*, dan terutama pada bidang komunikasi keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan dan memaknai pandangan baru terhadap proses komunikasi yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan seksual oleh orangtua pada remaja laki-laki.

1.6 Tahapan Penelitian

Bab 1 : Pada bab ini, peneliti menjelaskan topik yang diangkat. Peneliti juga mencari data-data pelengkap untuk mendukung penelitian. Data-data yang dimaksud dapat berupa gambar, angka ataupun ungkapan oleh peneliti sebelumnya ataupun bisa dari buku yang dijadikan referensi oleh peneliti.

Bab 2 : Pada bab ini, peneliti mencantumkan teori-teori yang digunakan guna mendukung penelitian. Pada bab ini juga peneliti menyertakan kerangka pemikiran yang nantinya dijadikan dasar dalam penelitian.

Bab 3 : Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menjadi salah satu cara dalam mendapatkan hasil yang baik dan benar adanya sesuai fakta yang ada.

Bab 4 : Pada bab ini, peneliti akan melakukan penelitian terhadap objek yang telah ditentukan, dari objek tersebutlah nantinya peneliti akan menemukan jawaban pada penelitian yang dilakukan.

Bab 5 : Pada bab ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data dan hasil yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Ini merupakan langkah terakhir dari penelitian ini.

1.7 Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi pada penelitian ini ialah kota Medan. Para informan yang terlibat harus memenuhi syarat penelitian, yaitu orangtua tunggal (ibu saja) yang memiliki anak remaja laki-laki dengan rentang usia 13 – 21 tahun.

1.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2021		2022							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Pra Penelitian	■	■								
2.	Penyusunan Proposal			■	■						
3.	Desk Evaluation					■					
4.	Pengumpulan Data						■	■	■	■	
5.	Analisis dan Pengolahan Data									■	■
6.	Penyusunan Skripsi BAB IV dan V										■
7.	Sidang Skripsi										